

Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan

I Putu Suyasa Ariputra *

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

suyasa@uhnsugriwa.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Masalah degenerasi moral mahasiswa telah lama berkembang di Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 2017 tentang Penguatan Karakter Pendidikan adalah salah satu solusi masalah degenerasi moral yang dihadapi oleh sekolah sebagai unit pendidikan, memainkan peran penting dalam proses membangun karakter pendidikan bagi peserta pendidikan. Hal ini sesuai dengan persyaratan manajemen untuk memperkuat pendidikan karakter yang sangat baik di sekolah. SD Fajar Harapan dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai administrasi pendidikan peningkatan karakter di SD Fajar Harapan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: Merencanakan dan berkolaborasi antara pemerintah, unit pendidikan, dan masyarakat sekitar SD Fajar Harapan dalam menyusun kegiatan pendidikan karakter yang diselenggarakan, SD Harapan telah menetapkan jadwal dan sumber daya personil yang tepat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakternya. Aktif, memperkuat pendidikan karakter di SD Fajar Harapan telah dilakukan baik dalam kegiatan intra- maupun ekstrakurricular. Kontrol dilakukan oleh kepala sekolah, instruktur, staf, dan orang tua siswa.

Kata Kunci: *pendidikan penguatan karakter, manajemen, SD Fajar Harapan*

Abstract:

The issue of declining moral values among students has long been a concern in Indonesia. President's Regulation No. 2017 on Strengthening Character Education is one of the solutions to address this problem in schools, playing a crucial role in shaping the character of students. This is in line with the management's requirement to strengthen character education in schools. This study focuses on evaluating the administration of character education improvement at SD Fajar Harapan, which was chosen due to its high level of heterogeneity. The research is qualitative and descriptive in nature. The findings of the study indicate that SD Fajar Harapan has collaborated with the government, educational institutions, and the local community to organize character education activities. The school has also established appropriate schedules and staffing resources to strengthen its character education program. SD Fajar Harapan has been actively promoting character education through both intra- and extracurricular activities. Oversight is conducted by the school principal, instructors, staff, and parents.

Keywords: *strengthening character education, management, SD Fajar Harapan*

Pendahuluan

Hasil akhir dari pendidikan adalah karakter. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam pengertian pendidikan menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut terasa semakin penting untuk dicapai dewasa ini di tengah transformasi dunia pendidikan.

Silfia (2018) menyatakan bahwa adanya determinasi era globalisasi yang ditandai dengan era industri 5.0. Salah satu implikasi yang fundamental dari tantangan revolusi industri 5.0 adalah pada sektor pendidikan. Transformasi dunia pendidikan semakin terasa seiring dengan perkembangan pesat teknologi saat ini. Dinamika transformasi tersebut salah satunya tampak dari adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. Sektor pendidikan harus



beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang karena perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif. Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan pada dasarnya untuk membantu percepatan proses ketercapaian setiap indikator dari tujuan pendidikan. Namun, percepatan tujuan pendidikan melalui pesatnya perkembangan teknologi kontradiktif dengan kenyataan yang ada. Hal ini sejalan dengan munculnya isu degradasi moral di kalangan remaja khususnya para siswa.

Isu degradasi moral semakin terdengar, selaras dengan bermunculannya kasus-kasus di dunia pendidikan. Kasus-kasus tersebut dari yang tergolong ringan hingga berat, seperti kasus *bully*, meningkatnya kekerasan pada anak, kaburnya batas moral baik-buruk di kalangan anak, meningkatnya penggunaan alkohol hingga NARKOBA pada remaja. Sukarno (2020, hlm. 35) menjelaskan dalam pembahasannya terkait kasus Aundrey yang berawal dari perilaku *bully* yang dilakukan di media sosial sehingga muncul perselisihan yang menyebabkan jatuh korban. Hal ini mengindikasikan perlu adanya penguatan pendidikan karakter terhadap siswa, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar siswa. Kehadiran guru dan orang tua diperlukan dalam internalisasi penguatan pendidikan karakter tersebut. Kasus di dunia pendidikan yang semakin menegaskan terjadinya degradasi moral tidak saja terjadi di kalangan siswa dengan siswa.

Penguatan pendidikan karakter juga semakin menjadi sorotan dan penting dengan munculnya kasus disintegrasi antara siswa dengan siswa lainnya dan guru di sekolah. Kasus pembakaran SMP Negeri 2 Pringsurat yang dilakukan oleh salah seorang siswanya berinisial RSE yang berumur 15 tahun. Sejalan dengan yang dilansir oleh kompas.id pada 3 Juli 2023, bahwa motif yang bersangkutan karena mengalami *bully* oleh teman sejawatnya di sekolah serta terjadi perilaku pembiaran oleh guru di sekolah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa degradasi moral benar terjadi di dunia pendidikan serta penguatan pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara serius. Dinamika transformasi pendidikan yang pesat dengan kemajuan teknologinya, perlu diimbangi dengan adanya penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian tidak terjadi paradoks pada dunia pendidikan.

Bertitik tolak dari beberapa kasus pada dunia pendidikan saat ini, maka Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan salah satu alternatif jawaban terhadap isu degradasi moral selama ini belum mampu menurunkan ketegangan isu tersebut. Ini mengindikasikan bahwa peraturan yang dibuat belum diimplementasikan secara baik pada masing-masing satuan pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam pembentukan kepribadian maupun karakter siswa. Hal ini karena 50% proses interaksi terjadi di sekolah, sekolah memiliki fungsi sebagai wahana dalam pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa kepada siswanya, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga eksistensinya.

Sekolah sebagai wadah proses pembelajaran secara formal yang sebagian besar interaksi di dalamnya merupakan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Pulungan yang mengutip Sardiman (2014, hlm. 3), menyatakan istilah pembelajaran sama dengan interaksi edukatif Artinya, sebuah interaksi yang dilakukan secara sadar dan memiliki motif untuk mendidik sebagai upaya mengantarkan siswa pada pendewasaan diri. Dengan demikian sekolah memiliki posisi yang sentral untuk menginternalisasi suatu nilai kepada siswanya. Namun, berefleksi pada fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang telah digaungkan lama oleh Pemerintah belum secara maksimal terlaksana pada satuan pendidikan terbawah. Bertitik tolak dari hal tersebut, sekolah sebagai satuan pendidikan terdasar yang menjadi ujung tombak keberhasilan penguatan pendidikan karakter perlu menyusun suatu pengelolaan yang strategis untuk memaksimalkan penguatan pendidikan karakter.

Pengelolaan penguatan pendidikan karakter pada masing-masing sekolah menjadi salah satu hal penting untuk memaksimalkan internalisasi pendidikan karakter pada siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menentukan strategi yang tepat dalam memaksimalkan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan kondisi sekolah dan latar belakang siswanya. Sekolah dengan karakter siswa yang berasal dari latar budaya yang beragam akan berbeda strategi pengelolaan penguatan karakternya dengan sekolah yang siswanya dengan latar budaya yang seragam. Salah satunya adalah SD Fajar Harapan, yang memiliki siswa dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Ini dikarenakan, sekolah ini berada di lokasi dengan tingkat urban yang tinggi. SD Fajar Harapan yang berlokasi di Desa Tibubeneng, berbatasan langsung dengan Perumahan Dalung Permai, Perumahan Pegending, Desa Dalung, dan Cangu. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi di Daerah Kuta Utara. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang sekolah

di sini memiliki latar belakang budaya yang beragam karena berasal dari berbagai daerah, latar pendidikan keluarga yang beragam, dan tingkat pendidikan keluarga yang beragam. Dengan demikian sangat menarik untuk menganalisis bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan.

Teori manajemen Terry berfungsi sebagai landasan analisis penelitian ini. Ada banyak definisi untuk manajemen, seperti seni, proses, atau ilmu. Dianggap sebagai proses, manajemen terdiri dari beberapa tahapan untuk mencapai tujuan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen juga dianggap sebagai seni karena merupakan cara seorang pengelola mencapai tujuan mereka. Bagaimana setiap pengelola menggunakan dan menerapkan manajemen berbeda-beda, dan sebagian besar dipengaruhi oleh situasi dan pemikiran mereka sendiri. Manajemen adalah disiplin ilmu dan seni yang mengatur cara menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 1985, hlm. 153).

George R. Terry menyatakan dalam buku *Principle Management*, yang dikutip oleh Sukarna (2011, hlm. 3) bahwa ada tiga tahapan dalam manajemen: 1) Perencanaan adalah dasar untuk berpikir tentang tujuan dan membuat langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; 2) Organisasi adalah cara untuk mengumpulkan orang dan menempatkan mereka dalam pekerjaan yang sudah direncanakan menurut kemampuan dan keahliannya; dan 3) *Actuating* adalah dasar untuk menggerakkan organisasi. 4) Pengendalian adalah untuk memastikan bahwa operasi organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan. Menurut presentasi sebelumnya, teori manajemen GR Terry akan membantu artikel ini dalam menganalisis manajemen.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini menganalisis pengelolaan penguatan pendidikan karakter untuk mendapatkan gambaran sistematis, jujur, dan akurat tentang sifat dan hubungannya dengan peristiwa yang diteliti. Teknik pengambilan sampel *purposive* adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya, seseorang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia adalah penguasa, yang memudahkan peneliti untuk mempelajari objek atau situasi sosial yang diteliti. Data utama penelitian ini berasal dari situasi sosial yang diamati langsung oleh peneliti atau diperoleh dari subjek (informan) melalui wawancara dan observasi. Selain itu, data sekunder seperti jurnal, buku-buku, dokumen, dan dokumentasi yang relevan mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk membangun karakter siswa agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai normatif (Sukarno, 2020, hlm. 33). Berdasarkan penjelasan tersebut, sekolah berusaha keras untuk menguatkan dan mengembangkan karakter siswa. Penanaman pendidikan karakter ini lebih banyak melibatkan tenaga pendidik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk diberikan pengetahuan yang relevan agar mereka dapat menerapkannya dalam praktik nyata mereka.

Tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara keseluruhan. Ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011, hlm. 14), yang menyatakan bahwa jika tujuan pendidikan nasional tidak tercapai, kualitas lulusan tidak akan sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan karena lulusan lebih cenderung pragmatis, sekuler, materialistis, hedonistik, dan rasionalistik. Artinya, lulusan dianggap memiliki kemampuan intelektual dan fisik, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Rois (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa pendidikan karakter muncul sebagai hasil dari terkikisnya karakter bangsa Indonesia, serta sebagai upaya untuk membangun manusia Indonesia dengan moralitas dan budi pekerti yang mulia.

Ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional, yaitu menghasilkan siswa yang cerdas dan berkarakter (Khasanah & Hernia, 2019). Komentar ini menunjukkan bahwa Indonesia mengharapakan generasi muda yang cerdas secara teoritis, moral, etika, dan karakter. Oleh karena itu, konsep pendidikan harus dirancang untuk mewakili kebudayaan, psikologi, akhlak, olah rasa dan karsa, dan kecerdasan spiritual. Setiap satuan pendidikan harus mengelola desain ini dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan satuannya. Peserta didik akan memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan berkelanjutan, serta mengembangkan kecerdasan akademik dan spiritual sebagai hasil dari pengajaran ini. Ini memenuhi persyaratan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), Permendikbud ini menetapkan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa

mereka melalui penguatan olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga. Ini akan dilakukan dengan bantuan dan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Secara sederhana, karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak secara moral terhadap keadaan, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku mulia seperti sikap baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan perilaku mulia lainnya (Zuriani, 2016, hlm. 310). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa moralitas; itu lebih menekankan pada penerapan kebiasaan baik dalam kehidupan seseorang sehingga siswa memahami pentingnya menerapkan kebiasaan baik setiap hari.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan karakter positif serta karakter buruk. Lembaga pendidikan telah bertanggung jawab untuk melakukan transformasi nilai atau penguatan pendidikan karakter sejak lama, tetapi implementasinya masih lamban di lapangan. Dickona (2013, hlm. 9) menyatakan bahwa beberapa penyakit sosial di masyarakat berkembang, seperti moral, akhlak, dan etika yang rusak dan mundur pada siswa, disebabkan oleh kurangnya perhatian sekolah terhadap pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa, institusi pendidikan harus mempertimbangkan banyak hal. Menurut Sallis (1993, hlm. 12), kualitas pendidikan mencakup aspek-aspek Kurikulum yang seimbang, guru yang luar biasa, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang luar biasa, spesialisasi, dukungan orang tua, bisnis, dan komunitas lokal, sumber daya yang banyak, kepemimpinan yang kuat dan bertujuan, perawatan dan kepedulian yang kuat terhadap siswa dan siswa, atau kombinasi dari semua faktor ini.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa manajemen mengambil peranan penting dalam menentukan mutu termasuk mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Deming dalam Yuniarsih (2003, hlm. 8) yang menyatakan 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemen, dan 20% oleh pegawai. Ini dapat disimpulkan bahwa mutu sangat bergantung pada manajemen, dan manajemen bergantung dari kepemimpinan dan kebijakan dalam suatu lembaga. Dengan demikian lembaga pendidikan selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif-efisien juga manajemen mutu lulusannya melalui pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengelola penguatan pendidikan karakter di sekolah sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

Teori manajemen Terry telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan disiplin manajemen. Ini sejalan dengan Syahputra & Nuri (2023, hlm. 54) Untuk setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi, manajemen sangat penting. Pendekatannya yang ilmiah dan berfokus pada efisiensi telah membantu organisasi dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas operasional. Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori manajemen Terry dikembangkan dalam konteks manajemen industri dan tidak secara khusus menekankan pada pendidikan karakter. Namun, teori tersebut masih memiliki relevansi dengan manajemen penguatan pendidikan karakter. Selain itu, manajemen penguatan pendidikan karakter juga harus memperhatikan konsep dan teori-teori pendidikan karakter yang lebih spesifik dan relevan dalam konteks pendidikan.

Organisasi tidak akan berhasil tanpa manajemen yang baik (Torang, 2013). Teori manajemen Terry mengacu pada pendekatan manajemen ilmiah yang dikembangkan oleh Frederick W. Taylor. Teori ini menekankan pentingnya elemen manajemen seperti efisiensi, perencanaan, organisasi, pengarahan, dan pengendalian. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen Terry dalam manajemen penguatan pendidikan karakter, sekolah dapat mengelola program dan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang positif pada siswa dengan menggunakan pendekatan ilmiah, perencanaan yang baik, organisasi yang efektif, dan pengarahan yang jelas. Oleh karena itu, SD Fajar Harapan, sebagai satuan pendidikan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, pasti memiliki pendekatan unik untuk mengelola penguatan pendidikan karakternya. Berdasarkan hasil di lapangan dan dikorelasikan dengan teori manajemen Terry, maka pembahasan manajemen penguatan pendidikan karakter akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing sub bahasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Palnning* (Perencanaan)

Prinsip perencanaan mengacu pada kebutuhan untuk merencanakan tujuan, strategi, dan taktik organisasi. Perencanaan yang baik membantu dalam menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Pentingnya perencanaan jangka panjang dan pendek serta pengembangan rencana yang terkoordinasi dengan baik. Sejalan dengan Mulyasa (2001:20) menjelaskan bahwa Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan jangka panjang. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan tindakan yang akan diambil.

Dalam pendidikan karakter, prinsip perencanaan berarti upaya yang direncanakan secara sistematis untuk membantu siswa berperilaku dan berakhlak baik. Menurut Arfin & Rusdiana (2019, hlm. 82), perencanaan pendidikan karakter yang ditetapkan harus didasarkan pada visi pendidikan karakter sekolah. Visi ini akan menjadi dasar bagi semua upaya, program, dan pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan proses perencanaan di SD Fajar Harapan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan Ni Made Sriani, S.Pd., Kepala SD Fajar Harapan berikut ini.

Pertama diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter adalah komitmen. Kami berkomitmen menyediakan ruang atau menstimulasi siswa agar dapat mengembangkan karakternya. Selanjutnya, apabila sumber dayanya telah berkomitmen maka perlu adanya legalitas formal berupa visi baik visi dari pemerintah dan satuan pendidikan. Sejalan dengan tujuan penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendikbud menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, visi sekolah kami, yaitu "Unggul dalam mutu yang berbudaya bangsa berlandaskan pada kesehatan fisik dan rohani menuju ajeg Bali". Program sekolah yang ada saat ini adalah penjabaran dari visi kami, sehingga visi ini dapat terwujud. Penguatan pendidikan karakter bukan saja dari proses pembelajaran di dalam kelas melainkan juga diciptakan ruang-ruang melalui kokurikuler dan ekstrakurikuler (Wawancara, 17 Juni 2023).

Hasil wawancara di atas menyuratkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan yang perlu diperhatikan terlebih dahulu sebelum perencanaan adalah komitmen. Komitmen Bersama baik pimpinan dan juga seluruh warga sekolah untuk menciptakan suatu wadah yang dapat merangsang siswa mengembangkan serta memperkuat karakter siswa. Ini diperkuat dengan pendapat Nurkolis et.al. (2023) Komitmen guru adalah faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari pihak sekolah atau institusi pendidikan. Para pemimpin pendidikan perlu memiliki visi yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu memimpin dan menginspirasi staf serta siswa. Setelah adanya komitmen atau persamaan tujuan maka pimpinan dan seluruh unsur terkait menyusun visi sekolah yang sejalan dengan visi pendidikan Nasional. Visi yang sejalan diharapkan mampu mengonstruksi program-program sekolah yang terintegrasi dengan program Pemerintah. Ini sejalan dengan tujuan pembuatan perencanaan dalam pendidikan salah satunya menyediakan pola kegiatan secara matang bagi berbagai satuan kerja yang bertanggung jawab untuk melakukan kebijakan (Sa'ud & Abin, 2009, hlm. 57). Ini mengindikasikan bahwa tahap perencanaan yang dilakukan oleh SD Fajar Harapan merupakan suatu upaya pembangunan pola yang matang sehingga dapat dengan mudah dan sederhana diimplementasikan oleh sub sistem di bawahnya. Hal ini tampak sejalan dengan pernyataan dari Dra. Ni Made Sudiarti sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara berikut.

Untuk mendukung pendidikan karakter, SD Fajar Harapan membuat program yang sesuai dengan visi sekolah. Penguatan pendidikan karakter dirancang dalam kegiatan sehari-hari dan program berkala. Ini dimasukkan ke dalam kurikulum atau proses pembelajaran di kelas (Wawancara, 6 Juni 2023).

Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum utama. Nilai-nilai karakter dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Pengajaran karakter juga dapat dilakukan melalui studi kasus, diskusi, dan proyek kolaboratif. Manajemen penguatan pendidikan karakter melibatkan pengembangan program-program yang dirancang khusus untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter. Program ini dapat melibatkan kegiatan kelas, ekstrakurikuler, dan kegiatan di luar sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif.

Ini sejalan dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa selain guru-guru menyelipkan penguatan karakter pada kegiatan belajar di kelas, sekolah juga memiliki strategi dengan beberapa program unggulan baik berupa pembiasaan sehari-hari dan juga program reguler bulanan, semester, dan tahunan. Hal tersebut dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut. 1)

Dibangunnya fasilitas yang dapat menstimulasi penguatan karakter siswa, seperti: adanya mural yang menggambarkan suasana ketenangan, adanya fasilitas cuci tangan, adanya fasilitas permainan tradisional di halaman sekolah. 2) Strategi untuk mengarahkan pada pembiasaan perilaku yang berlandaskan pada kearifan lokal dan toleransi, seperti adanya program sumbangan kepada yang membutuhkan, piket kelas, makan bersama saat istirahat, berdoa saling bergantian sesuai agama. 3) Penyusunan pola pembelajaran yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter seperti kerja sama, gotong royong, disiplin, integritas di mana setiap nilai yang dikuatkan telah terpola dalam rencana pembelajaran para guru. 4) Program berkala yang menunjang penguatan pendidikan karakter, seperti kemah, belajar memasak, ujian kenaikan tingkat tari, pentas seni, festival *ogoh-ogoh*.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas disimpulkan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan tidak saja penyusunan program. Namun, perencanaannya dimulai dari hal yang mendasar berupa penguatan komitmen bersama seluruh warga sekolah yang diejawantahkan dengan penyusunan visi misi, lalu dijabarkan dalam kegiatan atau program pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. Hal tersebut sejalan dengan George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011, hlm. 10), perencanaan adalah pemilihan fakta dan hubungannya dengan fakta, serta pembuatan dan penggunaan perkiraan, atau asumsi, untuk masa depan. Dengan melakukan ini, kegiatan digambarkan dan dirumuskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip perencanaan dalam teori manajemen Terry dapat diterapkan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter dengan merencanakan program-program dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Perencanaan yang cermat membantu mengidentifikasi tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai perkembangan karakter yang diinginkan pada siswa.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, pengorganisasian merupakan suatu pelimpahan atau penentuan tugas dan tanggung jawab dengan cara mengelompokkan maupun menyusun berbagai kegiatan (Sukarna, 2011, hlm. 38). Hal ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penempatan orang-orang (pegawai), menentukan kegiatan-kegiatan, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja merupakan bagian dari *organizing*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam tahap pengorganisasian yang dilakukan adalah pembagian tugas, penempatan tenaga kerja sesuai keahlian dan minatnya, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Ratmaja selaku Ketua Yayasan Fajar Harapan, yang menerangkan sebagai berikut.

Dalam sistem penerimaan pegawai di Yayasan kami termasuk SD Fajar Harapan, kami memperhatikan beberapa hal. Pertama, keahlian dengan formasi kebutuhan yang dilamar; Kedua, etos kerja dan minat dari yang bersangkutan; Ketiga, komitmen. Selain proses penerimaan pegawai, proses pengorganisasian kami lakukan dengan menempatkan guru sesuai bidang keahlian dan minatnya baik dalam pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler. Pembagian tugas sesuai dengan bidang keahlian dan minat memang telah kami terapkan selama ini. Hal ini bertujuan agar seluruh staff kami bisa bekerja secara maksimal dan loyal (Wawancara, 17 Juni 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan proses pendidikan di SD Fajar Harapan, pihak Yayasan telah berupaya mengorganisasikan pengelolaan dengan baik. Ini bertujuan agar visi dari Yayasan tercapai secara maksimal. Selain, penempatan tenaga kerja yang sesuai upaya yang dilakukan oleh SD Fajar Harapan dalam mengorganisasikan penguatan pendidikan karakter, yaitu dengan pengelompokan beberapa kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Fajar Harapan (Ni Wayan Rusani).

Penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan dilakukan baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan di luar itu yang dikategorikan sebagai non kurikuler. Kegiatan penguatan karakter telah terkelompok ke dalam empat kegiatan tersebut. Selain pengelompokan kegiatan ke dalam empat kelompok, setiap guru telah memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kegiatan tersebut. Uraian tugas dan tanggung jawab ini bisa dilihat pada SK dan juga Profil SD Fajar Harapan (Wawancara, 6 Juni 2023).

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler). Selanjutnya, terintegrasi pula pada kegiatan kokurikuler, seperti pembimbingan terhadap seni dan kebudayaan untuk menjaga keberlanjutan budaya di era modern. Salah satunya dengan kegiatan pentas seni yang dirancang oleh pihak sekolah selain mengembangkan cinta akan kebudayaan nasional tetapi melatih kerja sama serta keberanian siswa untuk tampil. Selain itu, pelatihan peserta didik dalam tari daerah, lagu, dan alat musik dapat memberikan pengalaman berharga. Pengalaman itu mungkin menjadi penggerak mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Gambar berikut menunjukkan bagaimana kegiatan akhir semester ini dilakukan.

Gambar 1.

Siswi SD Fajar Harapan Menari Oleg Tamulilingan



Dok. SD Fajar Harapan, 2023.

Gambar di atas menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan mencakup lebih dari sekedar memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan di luar kelas. Pendidikan karakter dikuatkan dalam banyak kegiatan sekolah. Ini membuat siswa terbiasa berperilaku dengan cara yang akan ditanamkan. Dalam penguatan pendidikan karakter, ini sejalan dengan prinsip-prinsip model pendekatan pembiasaan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada aspek afektif, psikomotorik, kognitif, dan kognitif siswa (Arifin & Rusdiana, 2019, hlm. 173). Metode pembiasaan dianggap sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.

Dengan demikian, Prinsip organisasi dalam teori manajemen Terry dapat diterapkan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter dengan mengatur dan mengelola program-program pendidikan karakter. Pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antara berbagai pihak untuk ikut terlibat dalam pendidikan karakter penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan Koesoema (2023, hlm. 198) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan semakin efektif apabila melibatkan sebanyak mungkin pihak.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011, hlm. 81-82), gerakan adalah mendorong setiap anggota kelompok untuk berkomitmen dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan cara yang tulus dan sesuai dengan rencana dan upaya pengorganisasian pimpinan. Hal ini sejalan dengan Arumsari (2017), yang menyatakan bahwa setiap elemen memiliki peran khusus dan saling terkait atau berdampak pada pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan, perencanaan dan pengorganisasian diperlukan. Artinya, Perencanaan dan pengorganisasian merupakan suatu tahapan yang digunakan sebagai landasan untuk menguatkan suatu pergerakan, sehingga pergerakan memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, perencanaan dan pengorganisasian yang matang memerlukan pelaksanaan yang baik sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan berdasarkan hasil observasi sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian. Artinya, pelaksanaannya dilakukan bukan saja pada tataran teori maupun proses pembelajaran di kelas, namun juga hingga pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di dalam kelas tampak terintegrasi dengan materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Salah satu contoh penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler yang penulis amati adalah penguatan nilai gotong royong dan mandiri, seperti gambar berikut.

Gambar 2.
Siswa SD Fajar Harapan Berkelompok dalam Pelajaran IPA



Dok. I Nengah Rijana, 2023.

Gambar di atas mengilustrasikan anak-anak kelas VI dalam mata pelajaran IPA melakukan pembelajaran kelompok menyelesaikan suatu rangkaian listrik. Kegiatan ini menstimulus nilai gotong royong. Ini tampak dari terbangunnya jiwa solidaritas, saling menolong, kerja sama, dan kekeluargaan di dalamnya. Selain, nilai gotong royong dalam pengamatan penulis, stimulus juga berimbas pada nilai mandiri. Hal tersebut tampak bahwa dalam menyelesaikan pembelajaran materi rangkaian listrik siswa tidak saja bekerja sama agar dapat merangkai suatu aliran listrik, namun berusaha memvisualisasi suatu rangkaian listrik pada benda yang ada di sekitarnya. Ini menunjukkan adanya nilai kerja keras, kreatif, mau belajar, disiplin, dan berani. Selain itu, penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan juga diupayakan melalui kegiatan ko-kurikuler. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Wayan Rusani berikut.

Penguatan pendidikan karakter tidak cukup kami lakukan saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kami menyusun kegiatan-kegiatan yang menunjang penguatan pemahaman siswa di kelas melalui kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler di SD Fajar Harapan cukup banyak, seperti: pentas budaya, bakti sosial, keterampilan memasak, pawai ogoh-ogoh, dan lain sebagainya (Wawancara, 6 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penguatan pendidikan karakter juga dilakukan dengan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran. Salah satunya pentas budaya, yang bertujuan mengembangkan nilai nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Siswa selain membangun kerja sama dan proses kreatif, tapi juga diajak agar mencintai keberagaman budaya nasional. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.
Pentas Budaya SD Fajar Harapan



Dok. I Wayan Kawiada, 2023

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa semua komponen berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam intrakurikuler dan ko-kurikuler. Pendidikan karakter semakin diperkuat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Fajar Harapan. Menurut Usman (1993, hlm. 22), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar waktu kelas (tidak dilakukan secara pribadi). Ini dilakukan baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan, dan tujuannya adalah untuk

meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa dari berbagai bidang studi. Akibatnya, temuan menunjukkan bahwa SD Fajar Harapan memiliki 14 ekstrakurikuler.

Optimalisasi pergerakan penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan juga diupayakan dari kegiatan non kurikuler. Hal ini tampak seperti dilaksanakannya Upacara Bendera, bedoa bersama sebelum memulai kegiatan di sekolah dan saat akan pulang dari sekolah, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Nasional di awal sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan literasi 15 menit sebelum bel pelajaran dimulai. Pembiasaan lain, dan menjadi ciri khas juga tampak di SD Fajar Harapan seperti saat istirahat anak-anak akan duduk berkelompok di halaman untuk makan bersama dan juga anak-anak bermain permainan tradisional saat jam istirahat. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru Bahasa Inggris I Gusti Ayu Winda Yuliantari, S.Pd., M.Pd berikut.

Siswa di SD ini sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan di luar ruangan saat istirahat. Mereka akan makan bersama di halaman, bagi yang tidak makan ada yang akan bermain permainan tradisional. Ini berjalan natural tanpa arahan dari Guru karena lingkungan fisik yang mendukung (Wawancara, 6 Juni 2023).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan telah dilakukan dengan baik dan dengan cara yang optimal. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pergerakan adalah sebagai berikut: prinsip mengarah pada tujuan utama pengarahannya; prinsip keharmonisan dengan tujuan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak sama dengan tujuan organisasi; dan prinsip kesatuan komando (Suhardi, 2018). Berdasarkan kesimpulan dan prinsip pergerakan, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan bergantung pada pengarahannya, yaitu aspek hubungan antar manusiawi dalam kepemimpinan yang menuntut para bawahan untuk siap memahami dan menyumbangkan tenaga kerja yang efektif untuk membantu mencapai tujuan. Jadi, di SD Fajar Harapan ada hubungan yang baik antara setiap orang, yang membantu meningkatkan pendidikan karakter. Guru dan karyawan sekolah juga dapat memainkan peran penting sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Mereka telah menunjukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan kepada siswa dan menunjukkan perilaku yang baik.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengendalian adalah rangkaian proses untuk memastikan dan mengusahakan agar suatu kegiatan terlaksana sesuai dengan perencanaan yang ada. George R. Terry (Sukarna, 2011, hlm. 110) mengatakan bahwa pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses menentukan standar, apa yang harus dicapai, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan standar (ukuran). Bertitik tolak dari pernyataan tersebut maka proses pengawasan dalam penguatan pendidikan karakter dapat berupa proses evaluasi.

Untuk mengelola penguatan pendidikan karakter, diperlukan evaluasi dan pengawasan terus menerus. Ada banyak cara untuk mengevaluasi, seperti melihat apa yang dilakukan siswa di kelas, menilai karakter mereka, atau melihat apa yang dikatakan orang tua, guru, dan siswa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menentukan area yang perlu diperbaiki dan untuk mengukur kemajuan dalam penguatan pendidikan karakter. Perilaku siswa digunakan untuk menilai pendidikan karakter. Melihat apa yang mereka lakukan, seperti lisan, perbuatan, raut muka, dan gerak badan, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan pemikiran dan sikap peserta didik, adalah cara untuk mencapai ini. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui apakah anak-anak telah mengembangkan satu atau lebih sifat yang dapat diterapkan di sekolah dalam jangka waktu yang berbeda.

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa indikator terdiri dari dua kategori: indikator sekolah dan kelas dan indikator mata pelajaran. Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sekolah menggunakan indikator sekolah dan kelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pendidikan. Upaya untuk membandingkan perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan dikenal sebagai evaluasi pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada observasi penulis, yang mengatakan bahwa guru dan karyawan sekolah melakukan *review* kurikulum, program kerja, dan *workshop* setiap tahun.

Review program dan *workshop* yang dilakukan oleh SD Fajar Harapan selalu mengundang pihak ketiga. Hal merupakan suatu langkah pengawasan yang diupayakan agar menjaga objektivitas dari program yang terlaksana. Dengan demikian, prinsip pengendalian dalam teori manajemen Terry berkaitan dengan pengukuran, pemantauan, dan pengendalian kinerja. Dalam manajemen penguatan pendidikan karakter, pengendalian melibatkan evaluasi dan pemantauan yang

berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan melakukan evaluasi dan pemantauan secara teratur, pihak sekolah dapat mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan.

Simpulan

Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen Terry dalam manajemen penguatan pendidikan karakter, pihak sekolah dapat mengelola dengan efektif program-program dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan karakter positif pada siswa. Pendekatan yang ilmiah, perencanaan yang baik, organisasi yang efisien, pengarahan yang jelas, dan pengendalian yang terus menerus menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Namun, perlu diingat bahwa teori manajemen Terry dikembangkan dalam konteks manajemen industri dan tidak secara khusus menekankan pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, manajemen penguatan pendidikan karakter juga harus memperhatikan konsep dan teori-teori pendidikan karakter yang lebih spesifik dan relevan dalam konteks pendidikan.

Referensi

- Agustina, P. (2018). Karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 9(2), 206-219. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21853>
- Arifin, B. S., & Rusdiana, H. A. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. CV Pustaka Setia.
- Ariputra, I. P. S. (2023). Internalizing character values in the Ramayana story's content for students in Fajar Harapan elementary school. *Prosiding ICOHIS: International Conference on Hindu Studies*. Hal: 444-463.
- Ariputra, I. P. S. (2017). Identifikasi perilaku menyimpang peserta didik terhadap ajaran Panca Yama Brata di SD 6 Dalung Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 1(2), 50-55.
- Arumsari, N. A. (2017). Penerapan planning, organizing, actuating, dan controlling di UPTD DIKPORA Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*. 3 (2), 1-7.
- Atriyanti, Y. (2020). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*: 369-376.
- Berliana, Y, M., & Sudrajat, A. (2018). Implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 9(2), 161-171. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21535>
- Mulyasa, E. (2001). *Manajemen berbasis madrasah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Gestriadi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 12 (1), 1-11. <https://doi.org/10.21831/jpk.vo11.39317>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(3), 302-308. <https://doi.org/10.21831/jpk.vo13.2752>
- Hasibuan, M. (1985). *Pengertian manajemen*. Paradigma.
- Khasanah, U., & Hernia, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 999-1015.
- Koesoema, D. A. (2023). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Nurkolis, et.al. (2023). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat sikap dan perilaku positif siswa di Program Kesetaraan Wustha Fatkhul Ulum Desa Srimulyo Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. 2(2), 278-287.
- Muryati, S., & Sudiatmi, T. (2021). Tuturan direktif guru dalam pembelajaran sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 12 (1), 101-116. <https://doi.org/10.21831/jpk.vo11.34404>
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. 7 Juni 2018. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 782. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Pulungan, L. I., et.al. (2014). Interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(9), 1-10.
- Munawar, R. (2016). *Manajemen pendidikan mental dan karakter di sekolah*. Eksismedia.

- Sallis, Ed. (1993). *Total quality management in education*. Kogan Page Educational Management Series.
- Silfia, M. (2018). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. In: Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Dan Social Studies Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 2 Tahun 2018*: hal 642 - 645.
- Suhardi. (2018). *Pengantar manajemen dan aplikasinya*. Gava Media.
- Sukarna, (2011). *Dasar-dasar manajemen*. CV Mandar Maju
- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY, Yogyakarta*: 29 Februari 2020. Hal. 32-37.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*. 1 (3), 51-61.
- Torang, S. (2013). *Organisasi dan manajemen (Perilaku, Struktur, budaya & perubahan organisasi)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta.
- Usman, M. U., & Setyowat, L. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Yuniarsih, T. (2003). Implementasi konsep manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. *Jurnal Manajerial*. 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i1.16105>
- Zubaiedi. (2011). *desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kharisma Putera Utama.
- Zuriani, Y. (2016). Pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRO' IPUH. *Jurnal An-Nizom*. 1(3), 307-316. <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v1i3.1784>